

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Letak Geografis kepulauan Indonesia berada pada pertemuan lempeng-lempeng pasifik, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Eurasia serta dikelilingi oleh 129 gunung berapi yang merupakan 13% dari jumlah seluruh gunung berapi didunia, menyebabkan Indonesia menjadi negara yang rentan terkena bencana alam, sehingga Indonesia di kenal sebagai Laboratorium Bencana (Kemenkes RI, 2017). Bencana mengakibatkan dampak merugikan pada sistem manusia secara fisik dan psikologis, properti dan lingkungan. Korban bencana pada umumnya merasakan syok dan ketidak berdayaan (Mundakir, 2009). Dampak bencana ini terjadi pada semua usia, termasuk kelompok rentan dalam bencana yaitu bayi, balita, anak-anak, ibu hamil dan menyusui, penyandang disabilitas dan lansia (UU RI No.24, 2007). Selain itu, perempuan, anak perempuan dan remaja merupakan penduduk rentan yang harus dilindungi dalam situasi krisis (BNPB, 2015).

Remaja dalam kondisi bencana berisiko mengalami kekerasan seksual, kekerasan fisik-psikologis, eksploitasi dan kemiskinan, serta berisiko menjadi korban perdagangan orang. Remaja kadang merasa takut, stress, bosan atau tidak mempunyai kegiatan apapun. Remaja menemukan dirinya dalam situasi berisiko dan tiba-tiba harus mengambil alih peran orang dewasa tanpa persiapan dan dukungan dari orang dewasa (Kemenkes RI, 2017). Kun et al., (2009), menyatakan bencana alam dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental individu, baik orang dewasa maupun anak-anak dan remaja. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan

bahwa tingkat paparan bencana karena kerusakan properti, kematian, dan cedera serius dapat memprediksi prevalensi gangguan stres pasca trauma (PTSD) dan bahwa gejala depresi dapat menghambat adaptasi individu untuk hidup sesudahnya (Galea, et al. 2002; Norris, 2005; Wu, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa di perlukan proses adaptasi pasca bencana untuk mencapai respon yang adaptif bagi remaja sehingga stress pasca trauma tidak menjadi patologis.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang sering mengalami bencana. Berdasarkan data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2013 pulau Lombok merupakan salah satu wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana Gempa Bumi. Gempa dengan kekuatan 7 SR mengguncang pulau Lombok pada tanggal 05 Agustus 2018 menyebabkan kerugian fisik dan materiil. Bencana gempa ini merupakan kejadian bencana terbesar selama 10 tahun terakhir, baik dari segi kekuatan hingga jumlah korban dan kerusakan fasilitas yang di akibatkan. Penelitian Tian, Wong, Li, & Jiang, (2014) mengenai tingkat PTSD pada penyintas remaja pasca satu tahun gempa di Cina didapatkan 5,7% (frekuensi: n = 261), dan gejala PTSD yang paling sering adalah distress mengingat kejadian (64,5%), sulit konsentrasi (59,1%), dan mudah terkejut (58,6%). Menurut catatan Badan Pusat Statistik, jumlah remaja di NTB pada tahun 2017 adalah 467.439 orang, dan 6.941 orang merupakan remaja dikecamatan pemenang kabupaten Lombok Utara pada tahun 2016 (Kabupaten Lombok Utara, 2017). Remaja turut mengalami dampak dari bencana gempa yang menimpa pulau Lombok, remaja harus tinggal ditenda-tenda darurat bersama dengan pengungsi lainnya, menahan lapar dan kedinginan selama beberapa hari hingga bantuan datang, kegiatan belajar mengajar disekolah terganggu

dikarenakan kerusakan fasilitas dan bangunan sekolah, remaja mengalami ketakutan dan kecemasan, menyaksikan kehancuran, dan kematian. Hal ini menyisakan rasa trauma tersendiri bagi remaja.

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa transisi remaja sangat berkaitan erat dengan peningkatan prevalensi berbagai masalah internal dan eksternal yang memiliki efek jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental saat dewasa (Costello, Copeland, & Angold, 2011). Liu et al., (2011) menyatakan bahwa terjadi reaksi psikopatologis, seperti kecemasan, depresi, dan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada anak-anak di china satu tahun pasca gempa. Gordon-Hollingsworth, Yao, Chen, Qian, & Chen, (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa daerah yang paling terdampak gempa mengindikasikan PTSD terparah pada remaja dan anak-anak, selain itu PTSD juga sangat berdampak pada anak-anak yang berusia lebih dewasa karena lebih banyak tekanan yang mereka rasakan dari lingkungan mereka seperti tuntutan masyarakat, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan emosional.

Penelitian Silwala, Dybdahl, Chudal, Sourander, & Lien, (2018) juga menjelaskan bahwa satu tahun setelah gempa bumi, remaja yang tinggal di wilayah dengan kerusakan lebih parah memiliki prevalensi PTSS/PTSD dan gejala depresif yang lebih tinggi daripada daerah lainnya. Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu daerah yang paling parah terdampak gempa, tiga bulan pasca gempa remaja masih merasakan ketakutan dan kecemasan, seringkali terkejut saat merasakan getaran, seolah merasakan getaran gempa. BNPB, relawan dan instansi terkait lainnya segera melakukan tindakan penanganan setelah kejadian

gempa tersebut, tindakan yang diberikan berupa evakuasi korban, penyaluran logistik, revitalisasi jaringan telepon, udara dan listrik, penyaluran air bersih, mendirikan tenda pengungsian, mendirikan sekolah darurat, melatih dan memberikan trauma healing dan *Psychological First Aid (PFA)* yaitu pertolongan psikologis untuk survivor bencana alam (BNPB, 2018). Bantuan pasca gempa datang dari pemerintah, LSM, perguruan tinggi dan lembaga non pemerintah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang remaja di Lombok Utara menyatakan bahwa kegiatan tersebut diatas belum dilakukan secara menyeluruh, remaja mengatakan bahwa remaja belum pernah mendapatkan intervensi psikologis baik dari relawan yang datang maupun instansi lain, relawan memberikan intervensi psikologis terutama kepada anak-anak. Remaja sudah mulai bersekolah sejak 2 minggu setelah kejadian gempa, dan mendapatkan kegiatan motivasi dari guru di sekolah. Saat ini remaja tinggal di hunian sementara, remaja harus berbagi tempat tidur dengan keluarga dan tidak memiliki kamar sendiri seperti sebelumnya, privasi remaja menjadi terganggu. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan keadaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Pengalaman adaptasi remaja pasca gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Pengalaman adaptasi terhadap kejadian bencana tersebut dinilai lebih subyektif, sehingga lebih baik jika dilakukan penelitian dengan metode kualitatif. Melalui pendekatan fenomenologis peneliti akan mengeksplorasi bagaimana pengalaman adaptasi kelompok rentan dalam hal ini remaja dalam

menghadapi bencana gempa yang terjadi di Lombok secara berulang-ulang selama kurang lebih satu bulan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana Gambaran Pengalaman Adaptasi Remaja Pasca Gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi gambaran Pengalaman Adaptasi remaja pasca gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengeksplorasi proses adaptasi remaja pasca bencana gempa
2. Mengeksplorasi dampak yang dialami remaja pasca bencana gempa
3. Mengeksplorasi sistem pendukung bagi remaja dalam menghadapi dampak bencana
4. Mendeskripsikan makna kejadian bencana gempa bagi remaja
5. Mendeskripsikan harapan remaja tentang masa depan pasca kejadian bencana

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini memberikan gambaran pengalaman adaptasi remaja pasca bencana sehingga dapat menjadi referensi dalam perencanaan intervensi pada remaja pasca bencana.

### **1.4.2 Praktis**

#### **a. Remaja**

Mengetahui gambaran pengalaman adaptasi remaja sebagai motivasi untuk menjalankan kehidupan setelah kejadian bencana

#### **b. Institusi Pelayanan Kesehatan**

Memberikan pemahaman tentang pengalaman adaptasi remaja pasca bencana sebagai acuan dalam menentukan intervensi yang tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada remaja pasca bencana.